

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menunjang kehidupan manusia. Proses pendidikan terjadi sepanjang hidup manusia dan tidak terlepas dari nilai-nilai dan tujuan. Hal ini dikarenakan proses pendidikan akan terus berkembang mengikuti perkembangan dan pertumbuhan kehidupan manusia. Pendidikan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Anwar, 2015, hal. 20).

Terlepas dari pengertian pendidikan tersebut, pada sisi yang lain pendidikan memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan yang terjadi selama proses pengalaman belajar (Kadir, 2012, hal. 83). Selanjutnya Brummelen (2006) mengatakan tujuan dari belajar dan pembelajaran Kristen untuk mengungkapkan hukum-hukum Tuhan dan menunjukkan ketaatan kepada Tuhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui pendidikan manusia dapat menunjukkan ketaatan terhadap hukum-hukum Tuhan melalui pengembangan potensi diri dalam kehidupan ya.

Tujuan pendidikan dapat terlaksana melalui proses belajar dan mengajar yang terjadi. Tujuan belajar mengajar adalah membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu (Djamarah & Zain, 2006, hal. 40). Oleh karena itu dengan tercapainya tujuan belajar mengajar maka pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

Tercapainya tujuan belajar dapat dilihat melalui evaluasi hasil belajar yang dilakukan. Undang-undang No.20/2003 bab XVI pasal 58 ayat 1 menyatakan evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (Sarry, 2015, hal. 10). Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi belajar merupakan dasar penentu ketercapaian sebuah tujuan pembelajaran.

Pada mata pelajaran matematika salah satu evaluasi yang dapat dilakukan adalah evaluasi hasil belajar kognitif siswa. Bloom dalam Suprihatiningrum (2013) membagi hasil belajar kedalam tiga aspek berdasarkan tujuan pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun pengertian hasil belajar kognitif adalah kemampuan siswa dalam berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah (Suprihatiningrum, 2013, hal. 38). Hasil belajar kognitif dapat dikatakan tercapai apabila telah memenuhi kriteria. Majid (2014, hal. 27) menyatakan bahwa salah satu kriteria pencapaian hasil belajar kognitif siswa adalah ketika jumlah siswa yang mencapai tujuan instruksional minimal 75% dari jumlah keseluruhan siswa. Jadi hasil belajar kognitif siswa kelas 1 dapat tercapai ketika 75% dari jumlah keseluruhan siswa dinyatakan lulus.

Berdasarkan proses belajar mengajar yang peneliti lakukan, umpan balik mentor, jurnal refleksi, serta hasil tes siswa menunjukkan hasil belajar kognitif siswa pada topik operasi pengurangan pada soal cerita masih belum sesuai kriteria. (Lampiran 1, 3 dan 4). Hasil tes yang peneliti berikan menunjukkan bahwa hanya 39,28% atau 11 dari 28 siswa yang mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 69. Ditinjau dari sisi tahap perkembangan anak, siswa kelas satu berada pada tahap operasional konkret yaitu

usia 7-11 tahun. Pada tahap ini seharusnya anak sudah mampu mengembangkan pikiran logis dan memahami sebuah konsep (Masganti, 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mereka seharusnya sudah mampu memahami konsep pengurangan teknik menghitung mundur.

Saat peneliti mengajar di dalam kelas peneliti melihat siswa sudah mampu melakukan pengurangan soal cerita dengan teknik menghitung mundur. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan tanya jawab kepada siswa, dan hampir semua siswa mampu menerapkan pengurangan teknik menghitung mundur. Namun saat siswa diberikan tes, hasil tes menunjukkan bahwa siswa kurang teliti dalam menghitung pengurangan, dan belum terbiasa menjelaskan kesimpulan pada soal cerita. Teliti yang peneliti maksudkan dalam hal ini adalah siswa kurang memeriksa kembali hasil jawaban mereka sehingga jawaban yang dituliskan belum tepat. Hal ini terbukti dari hasil tes siswa (Lampiran 1). Siswa harus menjelaskan kesimpulan sesuai dengan garis bantu yang guru berikan, namun mereka seringkali tidak menuliskannya dengan tepat. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya pemberian soal latihan kepada siswa dikarenakan alokasi waktu pembelajaran tidak cukup. Disisi lain, guru juga tidak memberikan tugas di rumah, sehingga latihan siswa hanya dilakukan di dalam kelas.

Berdasarkan observasi dalam proses belajar, hasil tes siswa (Lampiran 1), peneliti menemukan masalah kurangnya hasil belajar kognitif siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya hasil belajar siswa diantaranya, kurangnya intensitas latihan soal yang dilakukan baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu juga penerapan strategi *ekspositoria learning* yang guru lakukan masih belum

mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada topik pengurangan soal cerita.

Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa diantaranya adalah metode *Jigsaw*, *Think Pair Share (TPS)*, *drill* dan lain-lain. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode *drill* (latihan) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Metode *drill* adalah metode mengajar dengan memberikan latihan-latihan kepada siswa (Meliyawati, 2016, hal. 69).

Selain itu penelitian penerapan metode *drill* yang dilakukan oleh beberapa peneliti juga menunjukkan bahwa metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran matematika. Sutiah (2016, hal. 155) dengan judul "*Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Drill Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SDN 165726 Tebing Tinggi*" menyatakan berhasil secara klasikal 89,18 %. Pada penelitian yang dilakukan Jelani (2017, hal. 87) dengan judul "*Pengaruh Metode Drill Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Pada Siswa Kelas III MIN Kota Cirebon*" diperoleh rata-rata hasil belajar 85,8 % yang menunjukkan kategori baik.

Selain itu penelitian serupa juga dilakukan oleh Damayanti (2017, hal. 42) dengan judul "*Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IVa SDN 015 Sungai Salak Kecamatan Tempuling Tahun Ajaran 2016/2017*" menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar individual mencapai 70,80 % pada siklus I dan menjadi 100 % pada siklus II. Artinya, metode *drill* efektif dalam peningkatan hasil belajar pada penelitian tersebut. Oleh karena itu peneliti menerapkan metode *drill* (latihan) untuk meningkatkan hasil belajar

siswa kelas 1 pada mata pelajaran matematika topik pengurangan soal cerita di salah satu Sekolah Dasar Kristen di Ambon.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas I pada mata pelajaran matematika topik operasi pengurangan pada soal cerita di salah satu Sekolah Kristen di Ambon.
2. Bagaimana penerapan metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas I pada mata pelajaran matematika topik operasi pengurangan pada soal cerita di salah satu Sekolah Kristen di Ambon.

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas I pada mata pelajaran matematika topik operasi pengurangan pada soal cerita di salah satu Sekolah Kristen di Ambon.
2. Untuk mengetahui cara penerapan metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas I pada mata pelajaran matematika topik operasi pengurangan pada soal cerita di salah satu Sekolah Kristen di Ambon.

## 1.4 Penjelasan Istilah

### 1. Metode *drill*

Metode latihan (*drill*) merupakan suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari (Roestiyah, 2008, hal. 125). Langkah metode *drill* yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran

2. Menjelaskan materi secara terperinci
3. Memberikan contoh soal simulai dari contoh yang sederhana sampai yang kompleks
4. Memberikan latihan soal yang dikerjakan siswa secara individu
5. Memperbaiki kesalahan siswa
6. Melakukan evaluasi

## 2. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif merupakan kemampuan yang tidak terlepas dari proses berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah seperti pengetahuan yang komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis, dan pengetahuan evaluatif (Suprihatiningrum, 2013, hal. 38). Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan pada pembelajaran tersebut (Prastowo, 2015, hal. 190). Indikator yang ditetapkan adalah sebagai berikut;

1. Siswa mampu merepresentasikan angka berdasarkan soal cerita (C2).
2. Siswa mampu menghitung operasi pengurangan pada soal cerita dengan teknik menghitung mundur (C2).
3. Siswa mampu menjelaskan hasil operasi pengurangan pada soal cerita (C2)